

EDITORIAL

ALLAH, SANG PEMECAH KESUNYIAN

Audy Santoso

Injil Yohanes pasal pertama dan kitab Kejadian pasal pertama sama-sama menyatakan realita Firman. Di dalam kitab Kejadian seluruh kisah penciptaan terlaksana sebagai akibat dari Allah yang berfirman. Seluruh realita ciptaan adalah realita berdasarkan Firman. Sedangkan di injil Yohanes, yang dinyatakan di prolog adalah pernyataan realita sebelum adanya penciptaan. Saat itu belum ada yang lain, hanya Allah Tritunggal saja, yaitu Allah yang memiliki kesatuan integratif secara substansi yang sempurna dalam tiga pribadi yang kekal, sang Bapa, sang Anak dan sang Roh Kudus. Di dalam kekekalan pun, realita di dalam diri Allah adalah realita Firman.

Penciptaan adalah realita Firman yang mencipta dari tidak ada apa-apa, *creatio ex nihilo*. Demikian juga, sebelum penciptaan realita yang ada di dalam diri Allah bukanlah realita kesunyian melainkan realita Firman. Itulah yang dinyatakan di dalam Yohanes pasal 1, "Pada mulanya adalah Firman/ Sabda, sang Sabda itu bersama-sama dengan Allah dan sang Sabda itu adalah Allah." Sang Sabda memiliki identitas sebagai yang berinkarnasi dan kemudian dikenal sebagai Yesus Kristus di dalam sejarah.

Origen dari Alexandria (184-253) ketika menafsirkan Yohanes pasal 1, mengatribusikan Allah dengan artikel (ὁ θεός) hanya kepada Bapa, dan tidak kepada anak yang adalah sang Sabda. Anak hanya sebagai Allah tanpa artikel (θεός) (*Commentary John 2.2*).¹ Hal ini membuka ruang cacat interpretasi akan Allah Tritunggal di dalam theologi Origen. Sang Anak pun adalah *auto-theos*, Allah yang memiliki kecukupan (*a se*) di dalam diriNya sendiri, sehingga memiliki kesetaraan dengan Bapa dan Roh Kudus.

¹ Origen, "Origen's Commentary on the Gospel of John," di *The Gospel of Peter, the Diatessaron of Tatian, the Apocalypse of Peter, the Visio Pauli, the Apocalypses of the Virgil and Sedrach, the Testament of Abraham, the Acts of Xanthippe and Polyxena, the Narrative of Zosimus, the Apology of Aristides, the Epistles of Clement (Complete Text), Origen's Commentary on John, Books I-X, and Commentary on Matthew, Books I, II, and X-XIV*, ed. dan trans. Allan Menzies, vol. 9, *The Ante-Nicene Fathers* (New York: Christian Literature Company, 1897), 323.

Maka realita di dalam Allah tritunggal yang dihidupi dari sejak kekekalan masa lampau (*past-eternity*) atau pra-penciptaan (*pre-creation*) adalah realita percakapan. Dalam realita ini sang Bapa berfirman, sedangkan sang Anak adalah Firman yang dipercakapkan oleh Bapa. Lalu bagaimana dengan Allah Roh Kudus? Vern Poythress di dalam bukunya, *In the Beginning Was the Word: Language — A God-centered Approach* (2009), mengacu kepada injil Yohanes 16:13, menyatakan bahwa Roh Kudus adalah pribadi yang “mendengar” di dalam kekekalan. Tentu saja percakapan Bapa, Anak, dan Roh Kudus bersifat timbal balik, sehingga sang Anak berbicara dan sang Bapa mendengar (bdk. Yohanes 11:42 *Aku tahu, bahwa Engkau selalu mendengarkan Aku...*), dan Roh Kudus pun sebagai pribadi adalah pribadi yang berbicara selain mendengar (Yohanes 16:13, ... *Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang*). Inilah realita Firman yang dipercakapkan oleh Allah di dalam diriNya sebagai tritunggal sebelum penciptaan. Seperti yang dikatakan oleh Robert Jenson, “*Christian eternity is not silence but discourse.*”²

Berdasarkan fakta bahwa Sorga sebelum penciptaan tidak pernah sunyi, kemudian penciptaan menjadi realita yang terwujud karena Firman. Lalu, mengapa di Alkitab ada catatan-catatan mengenai kesunyian? Kita akan menyusuri sebagian catatan ini dan menyoroti beberapa yang penting.

Pertama kali kesunyian terjadi disebabkan oleh kejatuhan manusia (Kejadian 3). Setelah Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, Allah menyapa ciptaanNya ketika mengunjungi dengan berjalan-jalan di hari yang sejuk (ay. 8). Allah bertanya, dimanakah Engkau? (ay. 9) Namun saat itu Adam bersembunyi dan berdiam diri (ay. 8). Inilah realita “sunyi” yang manusia coba hidupi dengan melarikan diri dari sang Sabda. Allah hadir sebagai pemecah kesunyian agar manusia tidak terus hidup di dalam kesunyian tersebut. Bukankah Adam menjawab panggilan Tuhan disana? (ay. 10). Sepintas lalu terlihat demikian, namun selain fakta bahwa Adam tidak langsung menjawab dan bersembunyi sehingga Allah perlu mencari (ay. 8). Sembunyinya Adam tampak di dalam jawabannya. Jawaban Adam adalah jawaban kebohongan (ay. 10). Adam tidak lagi hidup di dalam percakapan yang jujur, melainkan sudah masuk ke dalam kebohongan. (Bdk. Roma 1:25, kebenaran Allah diganti dengan dusta).

Sekalipun manusia berdosa, kehadiran Allah sebagai sang pemecah kesunyian merupakan berkat bagi manusia dengan mengonfrontasi. Allah datang untuk membebaskan manusia yang hidup dibawah realita dusta si Iblis, yang adalah pendusta dan bapa dari segala dusta (Yohanes 8:44). Namun, akibat dari kejatuhan manusia, harus ada yang mati, yaitu yang

² *Systematic Theology*, Vol. 1: *The Triune God* (New York: Oxford University Press, 1997), III: 13.VI.

sebelumnya bersuara menjadi sunyi, tak bersuara. Ada figur korban yang harus mati menggantikan Adam dan Hawa yang seharusnya mati. Allah mematikan binatang, dan mengenakan kulit binatang itu kepada manusia sebagai pakaian. Tidak tercatat adanya suara binatang tersebut, binatang itu menjadi *silent figure*, tokoh sunyi yang menjadi korban. Inilah injil yang pertama, dimana yang bersuara menjadi diam, yang hidup menjadi mati supaya yang seharusnya mati boleh hidup, dan yang seharusnya diam menjadi bersuara kembali.

Catatan kesunyian kedua terjadi pada tokoh-tokoh awal manusia yang tercatat di dalam kitab suci. Adam tercatat ucapannya, Hawa tercatat ucapannya, Kain tercatat ucapannya, namun Habel tidak ada satupun catatan akan ucapannya. Habel menjadi *silent figure* di Kejadian pasal 4. Kain membunuh Habel, dan kembali Allah menjadi *silent breaker* yang mengonfrontasi Kain dengan bertanya, "Dimanakah Habel, adikmu? (ay.9)" Sebagai *silent figure*, Habel memiliki nasib yang sama dengan kisah di Kejadian 3 yaitu menjadi korban. Sekalipun tidak tercatat ucapan Habel, namun Allah memberitahu Kain bahwa darah Habel berteriak dari tanah (ay.10). Disini kehadiran Allah sebagai pemecah kesunyian membawa keadilan bagi orang-orang yang tertindas. Keadilan adalah menjadi suara bagi yang tak ada suara (*to be the voice for the voiceless*). Amsal 31:8-9 menyatakan, "*Bukalah mulutmu untuk orang yang bisu, untuk hak semua orang yang merana. Bukalah mulutmu, ambillah keputusan secara adil dan berikanlah kepada yang tertindas dan yang miskin hak mereka.*" Di hadapan Allah orang benar adalah orang yang tetap bersuara sekalipun dimatikan. Di dalam sejarah hanya satu orang yang sungguh-sungguh benar, tidak berdosa. Itu sebabnya di Ibrani 12:24 dicatat bahwa darah Yesus, sebagai pengantara perjanjian baru, berbicara lebih kuat dari pada darah Habel.

Kedua kisah diatas mencatat larinya manusia dari realita hidup menghadap hadirat Allah. Lalu, kapankah manusia mulai tidak lagi lari pada saat Tuhan mencari? Hal ini tercatat setidaknya di dalam kitab kejadian pasal 22, dalam peristiwa Abraham yang dipanggil Allah untuk mempersembahkan anaknya yang tunggal yang dikasihinya (ay. 2). Saat itu Abraham dipanggil dan Abraham menjawab 'Ya Tuhan', atau dalam bahasa inggrisnya adalah '*Here I am Lord*', (aku disini Tuhan, ay. 1). Abraham hidup secara *coram Deo*, di hadapan Allah. Saat itu Abraham diberikan perintah oleh Tuhan, yang dikerjakan olehnya pada keesokan paginya dengan berangkat pagi-pagi benar, berjalan 3 hari lamanya sebelum akhirnya tiba di gunung yang ditunjukkan Tuhan (ay. 3-4). Abraham meninggalkan keledai, dua bujangannya, lalu naik ke gunung hanya berdua saja bersama dengan Ishak (ay. 5-6). Sampai diatas, setelah semuanya dipersiapkan dan Ishak siap untuk

dipersembahkan, kembali ada suara Tuhan tepat setelah Abraham mengambil pisau untuk menyembelih Ishak (ay. 9-10). Saat itu malaikat Tuhan memanggil Abraham dua kali, "Abraham, Abraham!" menyatakan suatu urgensi sampai harus diulang dua kali (ay. 11). Abraham pun menjawab 'ya Tuhan' / 'Here I am Lord' (Aku disini Tuhan, ay.11). Jawaban Abraham tidak berubah dari sejak hari pertama dia mendengar perintah Tuhan, "Here I am Lord." Berarti kesetiaan Abraham di dalam hatinya tidak berubah selama tiga hari tersebut. Abraham tidak bergeser sedikitpun dari hadapan Tuhan. Abraham tidak berubah sikap. Jikalau Abraham mau melarikan diri, apakah bisa? "Bisa," sekalipun tidak bisa. Sama seperti Yunus yang berusaha melarikan diri dari Tuhan, Yunus "bisa" melarikan diri, namun tidak bisa karena Tuhan adalah Allah yang maha hadir. Kemanakah Abraham dan Yunus dapat melarikan diri dari Tuhan?

Di dalam kisah kejadian 22 ini kita kembali menemukan *silent figure*, yaitu domba yang tanduknya tersangkut dalam belukar. Abraham bukan "mendengar" suara domba itu, melainkan menoleh dan melihat domba yang tersangkut itu. Maka *silent figure* yang muncul menjadi korban yang menggantikan Ishak saat itu.

Figur domba yang diam inilah yang nantinya digenapi oleh Kristus sebagai anak Domba Allah (Yohanes 1:29). Yesus datang untuk menjadi korban yang diam, demi menggenapkan, termasuk nubuatan para nabi. Yesaya 53:7, "Dia dianiaya, tetapi dia membiarkan diri ditindas dan tidak membuka mulutnya seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian; seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya, ia tidak membuka mulutnya." Dalam sengsara salib Tuhan Yesus, ucapan-ucapan yang tercatat keluar dari mulut Tuhan Yesus adalah ucapan yang berharga yang memang harus diucapkan keluar oleh Tuhan Yesus. Namun secara umum, Yesus harus berdiam diri, termasuk ketika dituduh oleh saksi palsu di dalam pengadilan agama (Markus 14:56-61). Sang Sabda berdiam diri, menjadi sunyi karena dia harus menjadi korban.

Salah satu perkataan Tuhan Yesus diatas kayu salib yang sulit untuk dimengerti adalah ucapan keempat, yang menyerukan 'Allahku, Allahku, mengapa engkau meninggalkan Aku?' Tuhan Yesus seakan berkata, Aku disini ya Allah (*Here I am*). Lihat saya. Tetapi mengapa engkau meninggalkan Aku? Mengapa engkau terdiam?

Sebelum penciptaan, kekekalan tidak pernah sunyi. Demikian pula di dalam Wahyu pasal 4 dan 5, visi sorgawi yang diterima oleh Yohanes, dilihatnya takhta di Sorga. Sorga adalah tempat yang tidak pernah sunyi, dimana para malaikat, serafim senantiasa memuji Tuhan, "Kudus, Kudus, Kuduslah Tuhan, Allah semesta Alam (pasal 4 ay. 8)". Lantas mengapa saat

Yesus tersalib, sorga seperti sunyi? Jika kita membaca Wahyu pasal 8:1 maka sungguh teramat heran, tercatat disana bagaimana Sorga ternyata menjadi sunyi senyap selama setengah jam. Perikop tersebut mencatat hal yang teramat penting, bahwa Sorga menjadi sunyi, Allah diam karena Allah sedang mendengar. Ada doa orang-orang kudus yang dinaikkan di hadapan Allah disana (ay. 3-4). Sorga sunyi, Allah diam karena Allah sedang mendengar. Kata 'SILENT' dapat disusun ulang menjadi 'LISTEN'.

Pasal 8 kitab Wahyu mengungkapkan bahwa di balik diamnya Allah karena ada permohonan doa-doa umatNya yang dibawa di hadapanNya. Maka teriakan Kristus di atas salib adalah doa sulung umat Tuhan dengan persembahan yang hanya satu kali saja terjadi di dalam sejarah dimana Allah berkenan menerima dan cukup hanya satu kali saja sehingga Allah mendengar. Allah tidak diam, hal ini dinyatakan di Ibrani 5:7 "*Dalam hidupnya sebagai manusia, Ia telah mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan kepada Dia, yang sanggup menyelamatkan-Nya dari maut, dan karena kesalehan-Nya Ia telah didengarkan.*" Kematian Yesus yang dipecahkan tubuhNya sekaligus merobek tabir pemisah Allah yang kudus di ruang maha kudus dengan ruang kudus sehingga umat Tuhan boleh datang ke hadirat Tuhan dimana saja dan kapan saja; tidak lagi terkungkung oleh waktu yang terbatas hanya satu kali setahun di dalam hari pendamaian, tidak lagi dibatasi oleh imam besar saja sebagai wakil yang hadir di hadapan Allah, melainkan kita pun yang saat ini diwakili oleh Kristus boleh datang ke hadapan Tuhan kapanpun.

Sejak saat kematian dan kebangkitan Yesus, Allah tidak lagi diam. Allah yang adalah pemecah kesunyian memakai umatNya, gerejaNya sebagai pemecah kesunyian. Tidak perlu lagi ada masa sunyi seperti 400 tahun masa *intertestamental*, dimana tidak ada nabi yang menyuarakan Firman. Gereja sejak hari Pentakosta menjadi pembawa realita Firman melalui injil yang kita beritakan.

Dalam edisi kali ini, jurnal *Verbum Christi* menghadirkan 5 artikel pilihan yang berasal dari para penulis yang merupakan pengajar maupun lulusan dari STTRII. Adapun artikel pertama, *William James on the Pragmatic Conception of Truth and Human Knowledge: A Reformational Reflection*, merupakan refleksi pergumulan Jadi Sampurna Lima sebagai dosen STTRII yang akrab dengan berbagai pemikiran filsafat di dunia. Berangkat dari tradisi reformasional, khususnya dari sayap Dooyeweerd, Lima melihat model yang dapat dipakai untuk mengkritis modernisme/ *Enlightenment*. Tokoh yang disoroti sebagai pembanding adalah William James dengan filsafat pragmatisme-nya dalam mengerti konsep kebenaran. Lima melihat adanya

sumbangsih kritikan James dalam hal epistemologi berdasarkan verifikasi. Namun untuk kritikan yang lebih radikal dan berkekuatan membangun, Lima melihat James tetap tidak sebanding dengan Dooyeweerd.

Penulis kedua, Tumpal Hasudungan Hutahaean juga merupakan dosen STTRII yang kali ini menulis mengenai *Tinjauan Konsep Imago Dei Irenaeus dan Thomas dari Perspektif Yohanes Calvin serta Dampaknya Bagi Zaman Pasca Millenial*. Hutahaean mengkritisi pandangan Irenaeus yang dipengaruhi filsafat dan pandangan Thomas yang dianggapnya kurang konsisten dengan kitab suci. Hutahaean sendiri lebih setuju dengan pandangan Calvin yang mengusung peranan kitab suci dan pekerjaan Roh Kudus demi menjadi Gambar Allah yang dipulihkan. Hutahaean lalu menilai pergumulan zaman millenial dewasa ini yang disebabkan oleh karena kurangnya pengenalan akan diri, yang tak dapat terpisahkan dari pengenalan akan Allah.

Artikel ketiga berjudul *Pluralisme Prinsipiel dan Refleksinya Terhadap Pancasila* dituliskan oleh Chias Yohanes Wuysang dan Benyamin F. Intan. Wuysang melihat pluralisme berprinsip yang dikembangkan oleh Abraham Kuyper memiliki nilai penerapan yang tepat di dalam konteks berbangsa dan bernegara di Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Konteks pergumulan politis yang dialami Kuyper memiliki kesamaan dengan pergumulan pemilihan dasar negara Indonesia pada permulaan berdirinya. Namun terlepas dari kesamaan ini, Wuysang menunjukkan bahwa di dalam pemahaman sila pertama Pancasila masih dapat diperkembangkan sebagai dasar bagi empat sila lainnya dalam mengembangkan masyarakat madani/ *civil society* dengan kemungkinan terjaminnya *confessional pluralism*.

Artikel keempat berjudul *Kritik terhadap Etika Situasi Joseph Fletcher* juga dituliskan oleh mahasiswa STTRII, Tommy Suryadi, didampingi oleh Benyamin F. Intan. Suryadi mengkritisi etika situasi Fletcher yang menekankan keberanian untuk melangkah yang sering harus terlepas dari kaidah-kaidah lampau yang usang dan tak lagi relevan. Etika situasi ini berlandaskan kasih yang seringkali dikondisikan secara situasional dan bukan preskriptif. Pengertian antara kaitan Hukum dan Kasih, atau Keadilan dan kasih menjadi satu ketegangan yang tak henti didiskusikan, namun di' selesaikan' oleh Fletcher dengan menyamakan keduanya. Sedikit disayangkan Suryadi gagal menemukan kritik positif yang dinyatakan Fletcher, khususnya mengenai pengenalan akan sesama di dalam kategori "musuh". Keketatan pembedaannya ini didasarkan pada pembacaannya akan pandangan tokoh Reformed, John Frame yang seakan menolak akan kemungkinan adanya tumpang tindih dalam kasih dan benci pada seseorang di dalam diri Allah. Frame menjelaskan dengan lebih hati-hati di dalam *The Doctrine*

of God: A Theology of Lordship.³

Masih terkait dengan etika, artikel kelima juga mencoba menafsirkan prinsip hermeneutis khotbah di bukit. Artikel yang dituliskan oleh Joshua Timothy Siwalette berjudul *Perbandingan dalam Penafsiran Luther dan Calvin Terhadap Khotbah di Bukit*. Artikel ini juga menyoroti pandangan Hukum dan Injil (Hukum dan kasih atau Keadilan dan Kasih) yang merupakan artikulasi teologis dari Luther (red: khususnya melalui tulisan Melanchton). Artikel Siwalette ini menyoroti kekuatan dan kelemahan dari Luther dan Calvin secara lebih berimbang. Siwalette menemukan penafsiran teologis Calvin yang melihat khotbah di bukit sebagai etika bersyukur (*gratitude*) jauh lebih bertanggung jawab daripada Luther, namun penafsiran Luther jauh lebih cocok di dalam konteks penginjilan.

Melalui tulisan, suara seseorang dapat lebih lama terdengar bahkan dari rentang waktu orang tersebut hidup di dunia ini. Kiranya jurnal *Verbum Christi* kali ini juga boleh menyuarakan kebenaran yang tidak akan pernah usang dan padam di dalam dunia ini. Selamat membaca demi menyuarakan kebenaran di dalam dunia yang memilih dusta.

³ Lihat hal. 460-463.